

## Implementasi Kelestarian Lingkungan: Mewujudkan Solidaritas Sosial yang Harmonis di Kawasan Wisata Pantai Padang

Metra Alvionita<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2\*</sup>, Dewi Sartika Nainggolan<sup>3</sup>, Mutiara Qolbuna<sup>4</sup>,  
Bunga Dinda Permata<sup>5</sup>, Khairul Fahmi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi solidaritas sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan di kawasan wisata Pantai Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini penting untuk dikaji karena kawasan wisata Pantai Padang menghadapi masalah serius berupa peningkatan pencemaran lingkungan akibat penumpukan sampah yang diperparah oleh rendahnya literasi lingkungan masyarakat dan wisatawan serta keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah. Kondisi ini mengancam keberlanjutan pariwisata dan kualitas hidup masyarakat sekitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan informan menggunakan Teknik *purposive sampling*, terdiri dari tokoh masyarakat, pedagang kaki lima, anggota Dinas Lingkungan Hidup, komunitas pemuda, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama, yaitu: *pertama*, partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan inisiatif aksi kolektif. *Kedua*, kesadaran dan kepedulian sosial terhadap perilaku wisatawan. *Ketiga*, pelibatan pemuda sebagai agen perubahan sosial. *Keempat*, respons wisatawan terhadap inisiatif pelestarian. *Kelima*, peran serta tantangan petugas kebersihan dari Dinas Lingkungan Hidup.

**Kata Kunci:** Kelestarian lingkungan; Pantai Padang; Partisipasi masyarakat, Solidaritas sosial, Wisata berkelanjutan.

### Abstract

This study aims to identify forms of social solidarity participation in maintaining environmental sustainability in the Padang Beach tourist area, West Sumatra. This study is important to study because the Padang Beach tourist area faces serious problems in the form of increasing environmental pollution due to the accumulation of waste which is exacerbated by the low environmental literacy of the community and tourists and the limited waste management facilities. This condition threatens the sustainability of tourism and the quality of life of the surrounding community. The study used a qualitative approach with a case study method, and data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The informant collection technique used the purposive sampling technique, consisting of community leaders, street vendors, members of the Environmental Service, youth communities, and tourists. The results of the study showed several main findings, namely: first, active community participation in decision making and collective action initiatives. Second, social awareness and concern for tourist behavior. Third, the involvement of youth as agents of social change. Fourth, tourist responses to conservation initiatives. Fifth, the role and challenges of cleaning officers from the Environmental Service.

**Keywords:** Community participation; Environmental sustainability; Padang Beach; Social solidarity; Sustainable tourism.

**How to Cite:** Alvionita, M. et al. (2025). Implementasi Kelestarian Lingkungan: Mewujudkan Solidaritas Sosial yang Harmonis di Kawasan Wisata Pantai Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 110-118). Padang: Universitas Negeri Padang.



## Pendahuluan

Pantai merupakan istilah yang sangat akrab bagi masyarakat Indonesia. Lebih dari sekadar tempat wisata, pantai juga menjadi ruang kehidupan bagi banyak orang, baik sebagai tempat mencari nafkah maupun sebagai bagian dari budaya lokal yang hidup. Meskipun begitu, masih ada sebagian masyarakat yang belum memahami secara utuh makna pantai serta fungsi ekologis dan sosial yang dimilikinya (Sitoresmi, 2023). Dalam konteks geografis, pantai adalah wilayah pertemuan antara daratan dan lautan, terbentuk melalui proses alamiah seperti erosi, sedimentasi, serta pergerakan pasang surut air laut. Komposisinya bisa berupa pasir, kerikil, hingga sedimen lain yang menjadikan pantai sebagai lanskap alam yang terus berubah secara dinamis (Wikipedia, 2024).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 95.181 kilometer, menjadikannya salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia (Wikipedia, 2024). Keberadaan pantai-pantai ini bukan hanya menyimpan kekayaan ekosistem laut, tetapi juga menjadi denyut kehidupan masyarakat pesisir. Menurut Mariza (2022), pantai memiliki peran penting sebagai ruang interaksi antara manusia dan alam, tempat terjadinya pertukaran nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Setiap pantai memiliki cerita dan karakteristik unik yang merepresentasikan identitas lokal yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

Salah satu pantai yang memiliki nilai strategis dan historis di Indonesia adalah Pantai Padang, atau yang lebih dikenal dengan nama "Taplau", singkatan dari "tapi lauik" dalam bahasa Minang yang berarti "tepi laut" (Daniswari, 2023). Terletak di pusat Kota Padang, Sumatera Barat, pantai ini menjadi destinasi wisata favorit yang menawarkan pemandangan laut yang indah, suasana santai, serta aktivitas ekonomi informal yang hidup. Menjelang senja, ribuan pengunjung memadati kawasan ini untuk menikmati panorama matahari terbenam, melepas penat, atau sekadar bersantai bersama keluarga dan teman (Putri, 2024).

Namun, di balik pesonanya, Pantai Padang kini menghadapi persoalan lingkungan yang cukup serius. Salah satu masalah utama yang mengancam keberlanjutan kawasan ini adalah penumpukan sampah yang semakin mengkhawatirkan. Peningkatan jumlah kunjungan wisata setiap tahun menimbulkan tekanan besar terhadap ekosistem pantai, terlebih ketika tidak dibarengi dengan perilaku bertanggung jawab dalam membuang sampah. Menurut Hanana (2023), rendahnya literasi lingkungan di kalangan masyarakat dan pengunjung menjadi faktor dominan dalam memburuknya kondisi kebersihan kawasan wisata pesisir. Tidak hanya berasal dari aktivitas wisatawan, sampah juga terbawa oleh aliran sungai besar seperti Batang Arau dan Batang Kuranji yang bermuara langsung ke Pantai Padang (Alfihad et al, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat tahun 2023, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Padang telah melampaui satu juta orang. Sayangnya, pertumbuhan ini belum diimbangi oleh sistem pengelolaan sampah yang memadai. Akibatnya, sampah-sampah seperti plastik, popok sekali pakai, pakaian bekas, hingga ban bekas sering kali ditemukan berserakan di sepanjang bibir pantai, terutama setelah hujan lebat yang membawa limpasan sampah dari hulu (Putra, 2020). Fasilitas tempat pembuangan sementara (TPS) pun masih sangat terbatas dan banyak yang tidak berfungsi optimal, memperburuk kondisi yang ada.

Pemerintah Kota Padang sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk menangani persoalan ini, salah satunya melalui penerapan Peraturan Daerah Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah. Beberapa langkah konkret seperti pemasangan jaring apung di sungai untuk menyaring sampah, serta kegiatan rutin pembersihan pantai oleh petugas kebersihan, telah dilakukan. Namun, lemahnya penegakan regulasi dan keterbatasan anggaran menjadikan efektivitas kebijakan tersebut belum maksimal. Meski demikian, munculnya inisiatif masyarakat seperti gerakan "Sipak Santiang" dan "Padang Bagoro" menjadi angin segar bagi perbaikan lingkungan pantai. Program-program berbasis partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi garda terdepan dalam pelestarian lingkungan (Syahada et al., 2024; Develta, 2023).

Dalam konteks inilah, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menggali lebih dalam bagaimana kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, pedagang kaki lima, dan wisatawan dapat mewujudkan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan di Pantai Padang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan guna memahami hubungan antara pelestarian lingkungan dengan tumbuhnya solidaritas sosial. Penelitian ini juga menelaah bagaimana edukasi lingkungan dapat membentuk kesadaran kolektif yang lebih kuat dalam menjaga ekosistem pantai secara bersama-sama.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi praktis dan aplikatif bagi pemerintah daerah serta pengelola kawasan wisata dalam menciptakan program-program yang lebih efektif dan inklusif. Tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, namun juga membangun solidaritas jangka panjang antara masyarakat lokal dan wisatawan. Kegiatan kolaboratif seperti kampanye bersih pantai, edukasi publik, dan pemberdayaan komunitas lokal diharapkan dapat menjadi model solusi yang berdampak nyata terhadap kualitas lingkungan kawasan wisata.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini memiliki beberapa keunikan. Pertama, pendekatannya mengintegrasikan dua aspek penting yaitu pelestarian lingkungan dan penguatan solidaritas sosial sebagai satu kesatuan analisis yang saling terkait (Bleszeinsky et al., 2019). Kedua, fokus geografis penelitian ini secara khusus menyoroti Pantai Padang, berbeda dengan kajian lain yang lebih banyak membahas kawasan seperti Pantai Muaro Lasak atau Taplau secara umum (Putra et al., 2020). Ketiga, penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya terhadap dinamika sosial dan lingkungan. Keempat, artikel ini menawarkan solusi konkret berdasarkan data lapangan. Kelima, keterlibatan aktif komunitas lokal sebagai subjek penelitian menjadi nilai tambah dalam merancang pendekatan berbasis masyarakat (Syahada et al., 2024; Develta, 2023).

Dengan pendekatan holistik yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian ekosistem pantai sekaligus membangun solidaritas sosial yang harmonis di kawasan wisata. Selain itu, artikel ini juga diharapkan menjadi referensi penting bagi daerah-daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga keberlanjutan kawasan pesisir sebagai aset pariwisata dan lingkungan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kontribusi upaya pelestarian lingkungan terhadap terbentuknya solidaritas sosial di kawasan wisata Pantai Padang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial, budaya, dan lingkungan yang kompleks serta kontekstual. Metode studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai peristiwa dan fenomena sosial secara langsung di lapangan, dengan fokus pada interaksi antara masyarakat dan lingkungannya (Saefuddin, et al. 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2025 di kawasan wisata Pantai Padang, Sumatera Barat. Informan yang dipilih secara purposif berjumlah lima orang, berdasarkan keterlibatan mereka dalam isu yang diteliti. Informan tersebut terdiri dari Tokoh masyarakat setempat, pedagang kaki lima, anggota Dinas Lingkungan Hidup, komunitas pemuda, serta pengunjung wisatawan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan yang aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan di kawasan Pantai Padang. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati realitas sosial secara langsung di lokasi penelitian, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data sekunder berupa arsip, foto, dan catatan kegiatan yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema utama, serta triangulasi teknik dan sumber data untuk meningkatkan validitas temuan. Validasi data juga dilakukan melalui *member-checking*, yaitu konfirmasi ulang kepada informan terkait hasil interpretasi peneliti, guna memastikan temuan sesuai dengan realitas dan pandangan informan (Abdussamad et al., 2024; Subagyo & Kristian, 2023). Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran holistik tentang bagaimana solidaritas sosial dan pelestarian lingkungan saling mendukung di tengah perkembangan pariwisata di kawasan Pantai Padang.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan keterlibatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan pemangku kepentingan untuk mewujudkan kelestarian lingkungan melalui solidaritas sosial di Kawasan Wisata Pantai Padang, seperti partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, kesadaran dan kepedulian pelaku wisatawan, kolaborasi lintas sektor serta tantangan yang dihadapi petugas kebersihan di Kawasan Wisata Pantai Padang. Temuan-temuan ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Cohen (1994), yakni pentingnya menyeimbangkan kepentingan wisatawan dan masyarakat lokal serta pelestarian sumber daya alam. Arjana (2020) juga menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan wisata bergantung pada pemberdayaan masyarakat lokal, yang secara nyata tercermin dalam konteks Pantai Padang. Adapun poin-poinnya sebagai berikut:

### Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Inisiatif Aksi Kolektif

Solidaritas sosial di kawasan wisata Pantai Padang tercermin melalui partisipasi aktif masyarakat lokal yang tidak hanya menunggu instruksi dari pemerintah, tetapi juga secara proaktif mengambil inisiatif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai. Kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan mendorong warga untuk terlibat langsung dalam aksi pelestarian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelestarian lingkungan di kawasan wisata Pantai Padang berlangsung dalam suasana yang penuh dinamika sosial dan kolaborasi lintas sektor. Kegiatan pelestarian tidak semata-mata dijalankan atas instruksi pemerintah, tetapi muncul dari kesadaran kolektif masyarakat yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Inisiatif warga menjadi kekuatan moral sekaligus praktikal dalam menciptakan perubahan nyata di lapangan. Salah satu informan, Pak Yusri (52 tahun), tokoh masyarakat setempat, menyampaikan:

*"...Kami indak mununggu pemerintah nan ba-aksi. Kalau awak surang indak nio bergerak, indak mungkin lingkungan nan ameh ko bisa dijago, jadi yo diharapkan sesama awak harus tumbuh raso kepedulian..."* (Wawancara, 9 Mei 2025).

Artinya:

"...Kami ini tidak hanya menunggu pemerintah yang bertindak. Kalau kita sendiri tidak mau bergerak, mustahil lingkungan yang berharga ini bisa terjaga, jadi diharapkan sesama kita harus tumbuh rasa kepedulian..."

Sementara itu, Bu Marni (47 tahun), pengurus setempat sekaligus penggerak kegiatan rutin bersih pantai, menegaskan pentingnya keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan lingkungan:

*"...Sebelum kami mamulai kegiatan pantai minggu barasiah, kami musyawarah lu, nanyo ka warga bilo waktu yang cocok, sia yang bisa bantu, tu baa koordinasinyo. Jadi, bukan asal turun se, tapi di rancangan basamo..."* (Wawancara, 9 Mei 2025).

Artinya:

"Sebelum kami mulai kegiatan bersih pantai mingguan, kami adakan musyawarah kecil dulu. Tanya ke warga, kapan waktu yang cocok, siapa yang bisa bantu, dan bagaimana koordinasinya. Jadi bukan asal turun saja, tapi direncanakan bersama." (Wawancara, 9 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak pasif dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam aksi nyata menjaga lingkungan. Fenomena ini mencerminkan solidaritas organik sebagaimana dijelaskan Durkheim (1893), di mana keterikatan sosial terbentuk dari perbedaan peran yang saling melengkapi demi tujuan bersama. Kemandirian lokal dalam bertindak menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial (*social learning*) yang mendorong masyarakat untuk bergerak bersama demi lingkungan lestari. Hal ini sesuai dengan gagasan dari Rahman & Mukhtaliah (2014) yang menyatakan bahwa pelestarian lingkungan bergantung pada upaya berkelanjutan dan kesadaran kolektif masyarakat.

Meskipun demikian, partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan di kawasan Pantai Padang masih menghadapi tantangan. Menurut penelitian oleh Bleszeinsky, Syamsir, & Jumiati (2019), partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan di kawasan Pantai Padang masih belum optimal, ditandai dengan kurangnya kesadaran dan keterlibatan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Untuk mengatasi hal tersebut, Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang telah melakukan berbagai upaya, seperti mengadakan program bersih pantai setiap hari Sabtu dan menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah dan toilet umum. Namun, keterlibatan masyarakat dan wisatawan dalam program-program tersebut masih perlu ditingkatkan. Fennell (1999) menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian hanya akan tercapai jika pelaku pariwisata mengintegrasikan nilai edukatif dan partisipatif secara konsisten.

### Kesadaran dan Kepedulian Sosial Terhadap Perilaku Wisatawan

Selain masyarakat, pelestarian lingkungan juga menghadapi tantangan dari perilaku pengunjung yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya kebersihan. Ketidaktahuan atau kelalaian dalam membuang sampah menjadi hambatan yang berulang dalam menjaga kebersihan kawasan wisata. Hal ini disampaikan oleh Uni Rina (31 tahun), seorang pedagang kelapa muda:

*"...Alun tantu urang awak sajo nan mangumuahan, kadang tamu-tamu dari luar kota tu lah yang ndak tau ka mano mambuang plastiknyo. Kami alah pasang tong sampah, tapi tetap juo di buang ka tanah..."* (Wawancara, 8 Mei 2025).

Artinya:

"...Belum tentu hanya orang lokal saja yang mengotori, kadang pengunjung dari luar kota itu yang tidak tahu harus membuang plastik ke mana. Kita sudah letakkan tempat sampah, tapi tetap dibuang ke tanah..."

Senada dengan itu, Pak Adi (41 tahun), pengelola parkir lokal, juga menyampaikan keprihatinannya:

"... Kadang kami mancaliak tamu tiba baok makanan, sarok nyo di tinggaan se di pasia tu. Padahal tampek sampah dakek. Kalau di sabuik ado yang malu, tapi ado juo yang cuek." (Wawancara, 8 Mei 2025).

Artinya:

"...Kadang saya lihat tamu datang bawa makanan, bungkusnya ditinggal begitu saja di pasir. Padahal tempat sampah dekat. Kalau ditegur, ada yang malu, tapi ada juga yang cuek..."

Temuan ini sejalan dengan pendapat [Hanana \(2023\)](#) bahwa rendahnya literasi lingkungan masyarakat menjadi salah satu hambatan utama dalam pengelolaan kawasan wisata berkelanjutan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Daerah No. 21 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Kawasan Wisata, lemahnya implementasi dan sosialisasi masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu dibenahi secara sistematis. [Yoeti \(1985\)](#) mengingatkan bahwa kesadaran lingkungan harus menjadi bagian dari perilaku wisatawan, bukan sekadar tanggung jawab pengelola kawasan. Upaya seperti edukasi wisata berbasis komunitas serta penguatan simbol-simbol sosial dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk kesadaran jangka panjang.

### **Pelibatan Pemuda sebagai Agen Perubahan Sosial**

Peran generasi muda sebagai agen perubahan sangat menonjol dalam pelestarian Pantai Padang. Komunitas pemuda lokal menjadi penggerak utama dalam membangun kesadaran kolektif, tidak hanya di kalangan warga, tetapi juga pengunjung. Saudara Riki (26 tahun), anggota komunitas pemuda, menjelaskan:

"...Anak-anak muda kini ndak bisa cuman manonton dari jauh. Kami sering turun langsung hari Minggu atau Sabtu pagi, bawa karung, pungut plastik, ajak kawan-kawan lain. Kadang-kadang tamu-tamu yang lewat malah ikut bantu. Itu yang kami harapkan, kesadaran kolektif..." (Wawancara, 8 Mei 2025).

Artinya:

"...Anak-anak muda sekarang tidak bisa hanya jadi penonton. Kami sering turun langsung di hari Minggu atau Sabtu pagi, membawa karung, memungut plastik, mengajak teman-teman lain. Kadang-kadang wisatawan yang lewat pun ikut membantu. Itu yang kami harapkan, kesadaran kolektif..."

Sementara itu, Suci (19 tahun), mahasiswi yang juga relawan lingkungan, menambahkan bahwa kegiatan bersih pantai juga menjadi ruang belajar sosial bagi anak muda:

"Kalau ikut bersih pantai, bukan cuma soal pungut sampah. Tapi juga belajar kerja sama, diskusi soal lingkungan, dan kadang bikin konten edukasi di media sosial. Jadi banyak dampaknya." (Wawancara, 8 Mei 2025)

Partisipasi aktif pemuda ini memperkuat pandangan [Lestari & Azkha \(2010\)](#) bahwa keterlibatan generasi muda dalam aksi langsung sangat penting dalam mendukung keberlanjutan kawasan wisata dan pembentukan budaya peduli lingkungan. Hal ini mencerminkan model pelibatan masyarakat seperti program "Sipak Santiang" yang digagas oleh [Syahada et al. \(2024\)](#), di mana inisiatif komunitas menjadi fondasi kuat dalam memperkuat solidaritas sosial dan kepedulian lingkungan di destinasi wisata.

### **Respons Wisatawan terhadap Inisiatif Pelestarian**

Wisatawan pun memberikan tanggapan positif terhadap perubahan yang terjadi di kawasan pantai. Respon ini menandakan bahwa upaya yang dilakukan masyarakat dan komunitas lokal tidak sia-sia, bahkan menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif sebagaimana yang dijelaskan oleh [Putra \(2020\)](#), yakni bahwa kolaborasi sebagai aktor masyarakat, pemerintah, dan wisatawan merupakan prasyarat bagi keberhasilan pengelolaan kawasan pesisir secara berkelanjutan. Saudari Dila (21 tahun), pengunjung asal Bukittinggi, mengatakan:

"...Saya sudah beberapa kali ke Pantai Padang, indah memang. Tapi jujur, pertama kali datang saya terkejut melihat kondisi sampahnya. Tapi sekarang jauh lebih baik, saya malah pernah melihat anak-anak komunitas dan dinas lingkungan hidup turut serta membersihkan pantai..." (Wawancara, 7 Mei 2025)

Selain Dila, tanggapan serupa juga diungkapkan oleh saudari Cica (20 tahun), wisatawan dari Pariaman:

"...Kesan saya sekarang jauh berbeda dibandingkan kunjungan dua tahun lalu. Dulu kesannya kotor, tapi sekarang terasa lebih tertib dan bersih. Saya juga lihat ada papan informasi tentang pelestarian lingkungan dan himbauan tidak membuang sampah. Itu bagus sekali menurut saya..." (Wawancara, 7 Mei 2025).

Pengalaman ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat dan edukasi informal memberikan dampak nyata terhadap persepsi pengunjung. Sejalan dengan konsep ekowisata oleh [Fennell \(1999\)](#), pendekatan edukatif, konservatif, dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan kualitas destinasi. Selain itu, munculnya pengalaman wisata yang berinteraksi langsung dengan proses pelestarian menambah nilai etik dan sosial dari kawasan tersebut.

### **Peran dan Tantangan Petugas Kebersihan dari Dinas Lingkungan Hidup**

Petugas kebersihan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang memegang peranan penting dalam menjaga kebersihan dan estetika Pantai Padang sebagai destinasi wisata unggulan. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan volume sampah yang terus meningkat, baik dari aktivitas wisatawan maupun dari aliran sungai yang membawa limbah ke pesisir.

Menurut laporan DLH Kota Padang, volume sampah di kota ini mencapai sekitar 50 hingga 70 kg per hari, di mana sekitar 78% berhasil ditangani oleh DLH, sedangkan sisanya dikelola oleh masyarakat. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jumlah kendaraan pengangkut sampah yang belum mencukupi, menjadi kendala utama dalam pengelolaan sampah yang efektif.

Selain itu, kondisi cuaca ekstrem seperti hujan deras sering kali menyebabkan sampah dari hulu sungai terbawa ke laut dan akhirnya terdampar di pantai. Hal ini menambah beban kerja petugas kebersihan yang harus membersihkan tumpukan sampah dalam waktu singkat agar tidak mengganggu kenyamanan wisatawan.



**Gambar 1. Petugas Dinas Lingkungan hidup membersihkan Pantai**

Sumber: Dokumentasi penelitian pada tahun 2025

Potret ini menunjukkan aktivitas petugas Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang yang sedang melakukan pembersihan di area sekitar Pantai Padang. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya rutin untuk menjaga kebersihan dan estetika kawasan wisata Pantai Padang yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Petugas terlihat menyapu sampah yang berada di tepi jalan, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pengelolaan sampah yang bersumber dari aktivitas pengunjung maupun aliran sungai yang membawa limbah ke kawasan pantai. Dokumentasi ini menegaskan pentingnya peran DLH dalam mendukung kelestarian lingkungan serta menciptakan suasana wisata yang nyaman dan bersih.

Dalam wawancara, salah satu petugas kebersihan, saudara Randi (24 tahun), mengungkapkan:

"...Karajo kami di pantai ko yo ndak pernah salasai. Samalaman hujan, esoknya pantai basampah lagi, terutama sampah dari sungai Batang Arau yang tabaok ombak. Tapi satiok hari kami barusaha, walau dak banyak urang yang tahu kerajo kami di subuh-subuh hari. Tapi yo amat disayangkan bana masih ado pedagang yang dak ikuik peraturan, apolai sehabis berdagang pasti ado se yang dak membersihkan sampah dagangannyo tu..." (Wawancara, 8 Mei 2025)

---

Artinya:

“...Pekerjaan kami di pantai ini tidak pernah selesai. Hujan semalaman, besoknya pantai penuh sampah lagi, terutama sampah dari sungai Batang Arau yang terbawa ombak. Tapi setiap hari kami tetap berusaha, walau tidak banyak yang tahu kami bekerja sejak subuh. Namun amat disayangkan masih ada pedagang yang tidak patuh peraturan, apalagi sehabis berdagang pasti ada yang tidak membersihkan sampah dagangannya itu...”

Pernyataan tersebut mencerminkan dedikasi tinggi para petugas kebersihan dalam menjalankan tugasnya, meskipun sering kali kurang mendapat apresiasi dari masyarakat. Tantangan lain yang mereka hadapi adalah rendahnya kesadaran dan kepatuhan sebagian pedagang serta pengunjung dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang memperburuk kondisi pantai.

Selain itu, petugas kebersihan harus berhadapan dengan volume sampah yang sangat tinggi setiap harinya, baik yang dihasilkan wisatawan maupun yang terbawa dari aliran sungai dan laut. Mereka juga menghadapi kendala minimnya fasilitas pendukung dan kurangnya kesadaran publik. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu petugas, Pak Ranto (45 tahun):

*“...Sampah tu ndak ado habisnyo. Kadang sabalum jam 12 siang, tong sampah alah panuah. Paling sulit tu waktu liburan, alah macam ndak sanggup tangan awak... Tapi kalau ndak dibuek, pantai jadinya kotor, malu kita sabagai urang awak...”* (Wawancara, 7 Mei 2025)

Artinya:

“...Sampah itu tidak ada habisnya. Kadang sebelum jam 12 siang, tempat sampah sudah penuh. Paling sulit itu saat liburan, seperti tidak sanggup kami membersihkannya... Tapi kalau tidak dilakukan, pantai jadi kotor, kita malu sebagai orang sini...”

Petugas kebersihan juga mengalami keterbatasan dalam melakukan edukasi langsung kepada pengunjung karena kewenangan yang terbatas. Mereka lebih banyak berperan dalam tindakan kuratif daripada preventif. Hal ini sejalan dengan temuan [Alfihad \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa keberhasilan pelestarian lingkungan di kawasan wisata tidak hanya bergantung pada tenaga kebersihan, melainkan pada sinergi antara edukasi, regulasi, dan sanksi sosial.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Penguatan regulasi, peningkatan fasilitas kebersihan, serta edukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan menjadi langkah strategis yang harus dilakukan. Dengan demikian, keberlanjutan dan keindahan Pantai Padang sebagai destinasi wisata dapat terjaga dengan baik.

## Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif masyarakat memainkan peran sentral dalam pelestarian lingkungan di kawasan wisata Pantai Padang. Masyarakat lokal tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga secara proaktif mengambil inisiatif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian pantai. Ini mencerminkan kuatnya solidaritas sosial serta rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, konsep solidaritas organik yang dikemukakan oleh [Durkheim \(1893\)](#) menjadi relevan. Solidaritas ini terbentuk dari keberagaman fungsi sosial masyarakat yang saling bergantung, seperti interaksi antara warga lokal, pelaku usaha, dan wisatawan. Namun, tantangan utama tetap muncul dari rendahnya kesadaran sebagian pengunjung dan pedagang yang masih membuang sampah sembarangan, sehingga menghambat upaya pelestarian.

Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan pantai. Komunitas-komunitas pemuda seperti Marawala aktif mengorganisasi kegiatan bersih pantai dan turut mengajak wisatawan terlibat secara langsung. Hal ini menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna dan edukatif. Menurut [Cohen \(1994\)](#) dan [Lestari & Azkha \(2010\)](#), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan edukatif seperti ini sangat penting untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Program “Sipak Santiang” sebagaimana dicontohkan oleh [Syahada et al. \(2024\)](#), menjadi salah satu bentuk pelibatan masyarakat yang efektif dalam membangun solidaritas sosial antara warga dan pengunjung.

Selain peran masyarakat, petugas kebersihan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang juga memegang peran vital dalam menjaga estetika kawasan. Namun, mereka menghadapi tantangan berat, seperti meningkatnya volume sampah akibat padatnya aktivitas wisatawan dan limbah yang terbawa arus sungai dari daerah hulu. Keterbatasan fasilitas seperti kurangnya armada pengangkut sampah dan tempat pembuangan yang memadai, turut memperberat tugas mereka. Dalam hal ini, [Putra \(2010\)](#) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan sampah kawasan pesisir, yang mencakup tahap

pengecehan, pengelolaan, hingga pengolahan, baik terhadap sampah domestik, sampah wisatawan, maupun sampah kiriman dari sungai besar seperti Batang Arau dan Batang Kuranji.

Sari (2024) menambahkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang efektif di kawasan wisata tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata tersebut. Jika kawasan wisata tetap bersih dan nyaman, wisatawan cenderung memiliki pengalaman yang positif dan akan kembali berkunjung. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan tidak dapat dilepaskan dari strategi pembangunan pariwisata secara keseluruhan.

Namun, masih terdapat hambatan signifikan, terutama dalam bentuk rendahnya literasi lingkungan di kalangan masyarakat dan wisatawan. Banyak dari mereka yang belum memahami dampak jangka panjang dari kebiasaan membuang sampah sembarangan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif yang lebih masif, sebagaimana ditegaskan oleh Lestari & Azkha (2010), yang menyatakan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat merupakan prasyarat utama keberhasilan pelestarian lingkungan di kawasan wisata.

Tantangan seperti keterbatasan anggaran dan minimnya fasilitas juga dapat menjadi peluang untuk mendorong inovasi berbasis komunitas. Alfihad et al. (2022) menyarankan pemanfaatan teknologi serta pemberdayaan masyarakat sebagai pengawas lingkungan sebagai strategi efektif menghadapi keterbatasan tersebut. Inovasi seperti aplikasi pelaporan sampah, bank sampah digital, atau integrasi program insentif berbasis sampah dapat menjadi alternatif yang layak untuk diterapkan.

Pada akhirnya, pelestarian lingkungan di Pantai Padang menuntut sinergi lintas sektor yang kuat. Pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi dan memberikan dukungan fasilitas yang memadai, sementara masyarakat dan komunitas harus tetap diberdayakan sebagai pelaksana utama di lapangan. Dengan kolaborasi yang harmonis antara semua pemangku kepentingan serta penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan seperti yang dikemukakan Cohen (1994) dan Yoeti (1985), Pantai Padang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang lestari, inklusif, dan harmonis bagi generasi masa kini maupun mendatang.

## Simpulan

Pelestarian lingkungan di kawasan wisata Pantai Padang sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dan terbentuknya solidaritas sosial antara pelaku wisata, warga lokal, pemerintah, dan wisatawan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, aksi kolektif, serta advokasi kebersihan mencerminkan bentuk solidaritas organik sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim. Masyarakat tidak lagi berperan sebagai objek kebijakan semata, melainkan sebagai subjek perubahan yang turut menentukan arah pengelolaan lingkungan. Keterlibatan komunitas pemuda juga memperkuat semangat kolektif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian pantai. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan signifikan, seperti rendahnya literasi lingkungan di kalangan wisatawan dan sebagian warga, lemahnya implementasi regulasi daerah, serta terbatasnya fasilitas kebersihan. Petugas Dinas Lingkungan Hidup berperan penting dalam menjaga kebersihan pantai, tetapi beban kerja yang berat, terutama akibat sampah dari aliran sungai Batang Arau, membuat upaya tersebut belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi lintas sektor yang lebih kuat serta edukasi yang berkelanjutan kepada semua pihak.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif di kawasan wisata lain guna menemukan pola-pola partisipasi masyarakat yang beragam. Penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat data kualitatif, serta lebih mengeksplorasi peran dan perilaku wisatawan terhadap pelestarian lingkungan. Di samping itu, riset aksi partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung serta kajian kritis terhadap kebijakan daerah juga menjadi langkah penting dalam mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

## Rujukan

- Abdussamad, J., Sopingi, I., HI, S., Sy, M., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed metode: buku referensi*. Medan: PT. Media Penerbit Indonesia
- Alfihad, M. (2024). Kapabilitas Pemerintah Kota Padang Dalam Pengelolaan Padang City Government ' S Capabilities in Waste Management. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Arjana, I. G. B. (2020). *Manajemen Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bleszeinsky, G. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan di kawasan Pantai Padang. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(1), 1-13. doi:10.24036/jess/vol3-iss1/91.
- Cohen, E. (1994). Contemporary Tourism: Trends and Challenges. In R. W. Butler & D. G. Pearce (Eds.), *Tourism Research: Critiques and Challenges* (pp. 12–29). London: Routledge.

- 
- Daniswari, D. (2023). Pantai Padang: Daya Tarik, Obyek Wisata Terdekat, dan Cara Menuju Halaman all. Dikutip dari <https://regional.kompas.com/read/2023/07/13/230509078/pantai-padang-daya-tarik-obyek-wisata-terdekat-dan-cara-menuju?page=all>
- Durkheim, E. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press. (Original work published in French as *De la division du travail social*)
- Fennell, D. A. (1999). *Ecotourism: An Introduction*. London and New York: Routledge.
- Lestari, Y., & Azkha, N. (2010). *Pariwisata dan Interaksi Sosial di Ruang Publik Pesisir*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Putra, A. C. (2020). *Krisis Sampah dan Tantangan Pengelolaan Wisata Pantai*. Padang: Pustaka Alam Minang.
- Putra, D. (2020). Implementasi Pemahaman Pedagang Pantai Muaro Lasak Padang Tentang Ramah Lingkungan Berbasis Al-Qur'an. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6(1), 1–26. doi: 10.32495/nun.v6i1.124.
- Putri, A. (2024). Menikmati Keindahan Sunset di Pantai Padang: Pesona Alam yang Memukau. <https://kumparan.com/astrid-cintika-putri/menikmati-keindahan-sunset-di-pantai-padang-pesona-alam-yang-memukau-23qiq0sXEWj>
- Rahman, Y., & Mukhtalie, M. (2014). Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Wisata: Perspektif Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 44–57.
- Saefuddin, M. et al. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dasar* 8(3), 2548–6950.
- Subagyo, A. & Kristian, I. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Aksara Global
- Sari, M. W. (2024). *Pariwisata Berkelanjutan: Strategi dan Implementasi di Daerah Pesisir*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sitoresmi, A. R. (2023). Pantai Adalah Batas Wilayah Daratan dengan Lautan, Kenali Ciri-Ciri dan Jenisnya. <https://www.liputan6.com/hot/read/5361607/pantai-adalah-batas-wilayah-daratan-dengan-lautan-kenali-ciri-ciri-dan-jenisnya>
- Syahada, S. F., Aparta, S. B. R., Rahma, R., & Boy, R. T. (2024). Peran Komunitas Dalam Pelestarian Lingkungan: Aksi Bersama Menuju Destinasi Wisata Ramah Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1597-1600.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wikipedia. (2024). Dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pantai>
- Yoeti, O. A. (1985). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
-